

TEORI PSIKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB: STIMULUS DAN RESPON

Abdul Gafur Abdullah

Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Syarif Hidayatullah,

Jakarta, Indonesia

ghofurelabdullah@gmail.com

Abstract

PSYCHOLOGICAL THEORY IN ARABIC LANGUAGE LEARNING: STIMULUS RESPONSE. The purpose of this study is to identify psychological theories of language learning that focus on stimulus and response as factors that make Arabic increasingly interesting to study and learn. To support effective language learning, various theories are used in learning, including theories from the field of psychology, one of which is the theory of behaviorism. This study uses a qualitative research method with a library research approach, namely a study that uses primary materials from various literature, including books, magazines, and so on. The results of this study are that the learning process in this theory is generally always connected with the stimulus-response process. One theory that tries to explain the relationship between stimulus and response is the theory of conditioning or habituation (conditioning) introduced by Ivan Pavlov and B.F. Skinner was a behaviorist, whose approach can also be applied in Arabic language learning activities. From this theory, it is hoped that learning Arabic can become easier and more interactive.

Keywords: *Behaviorisme, Respon, Reward, Stimulus.*

Abstrak

Teori Psikologi dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Stimulus Respon. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi teori psikologi pembelajaran bahasa yang berfokus pada stimulus dan respon

sebagai factor Bahasa Arab menjadi semakin menarik untuk dikaji dan dipelajari. Untuk mendukung pembelajaran bahasa yang efektif maka digunakanlah berbagai teori dalam pembelajaran, termasuk juga teori-teori dari bidang ilmu psikologi yang salah satunya adalah teori behaviorisme. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Library Research yaitu sebuah penelitian yang menggunakan bahan primernya dari literatur-literatur yang beragam termasuk buku, majalah dan selainya, Adapun hasil dari penelitian ini adalah Proses pembelajaran pada teori ini secara umum selalu dihubungkan dengan proses stimulus-respon. Salah satu teori yang berusaha untuk menjelaskan hubungan antara stimulus dan respon adalah teori pengkondisian atau pembiasaan (conditioning) yang dikenalkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner sebagai ahli teori behaviorisme yang bisa juga diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Dari teori ini di harapkan pembelajaran Bahasa arab bisa menjadi lebih mudah dan interaktif.

Kata Kunci: *Behaviorisme, Respon, Reward, Stimulus.*

Pendahuluan

Ciri utama yang mengistimewakan manusia dari makhluk Tuhan lainnya adalah kemampuan manusia untuk berpikir dan berbahasa. Manusia memiliki dua kemampuan tersebut sehingga manusia sering disebut sebagai makhluk yang mulia dan makhluk sosial. Dengan pikirannya, manusia mampu mengeksplorasi setiap fenomena bersifat konkret hingga yang bersifat abstrak. Dengan bahasanya, manusia mampu berkomunikasi, bersosialisasi dan membagikan gagasan-gagasan hasil dari pemikirannya.

Bahasa manusia adalah salah satu objek pemikiran manusia. Para pakar memberikan berbagai teori tentang pembelajaran bahasa, termasuk teori psikologi pembelajaran bahasa. Teori-teori ini sering saling mendukung dan melengkapi. ([Nafila et al., 2023](#))

Ada banyak teori tentang pembelajaran bahasa, termasuk behaviorisme, nativisme, kognitivisme, fungsional, konstruktivisme, humanistik, dan sibernetik. Salah satu teori yang paling mendasar dan relevan untuk pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Arab, adalah teori behaviorisme.

Teori ini menganggap bahwa pemerolehan bahasa sebagai pembentukan kebiasaan melalui stimulus, respons, dan penguatan ([Misdawati, 2019](#)). Teori ini menekankan peran pengulangan, peniruan, dan penguatan dalam proses akuisisi

bahasa, memandang pembelajaran bahasa sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan melalui pembiasaan (Basit & Ummah, 2019; Satrio, 2018).

Teori behaviorisme berpendapat bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan diamati secara nyata dan terbentuk karena dipengaruhi oleh faktor eksternal (di luar diri manusia). Teori ini juga sangat relevan dengan diskusi tentang pembelajaran Bahasa Arab karena perkembangan teori ini mencakup diskusi tentang stimulus dan respons.

kemudian teori ini diaplikasikan dalam konsep belajar. Menurut teori ini, belajar merupakan proses responsi karena adanya stimulus/rangsangan yang mendorong adanya perubahan perilaku (Ulum & Fauzi, 2023). Menurut Budiman Stimulus belajar dapat berupa motivasi, reward, punishment, dan lingkungan yang kondusif. (Budiman et al., 2023)

Behaviorisme adalah cara berpikir yang mengutamakan elemen dan bagian kecil, bersifat mekanistik, menekankan peran lingkungan, mementingkan latihan, mementingkan mekanisme hasil belajar, dan kemampuan. Hasil belajarnya adalah munculnya perilaku yang diinginkan (Yanuardianto, 2019)

Oleh karena teori stimulus dan respon merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Arab, fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana stimulus dan respon dapat berperan penting dalam pembelajaran bahasa yang memungkinkan terjadinya perubahan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, bahwa hasil penelitian ditampilkan melalui kata dan kalimat menggunakan fenomena sekitar. Dengan kata lain, analisis dan ketajaman metode penelitian kualitatif sangat berpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan. (Pratama & Suswandari, 2023)

Berbagai literatur tentang teori behaviorisme dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa Arab, dianalisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan.

jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Metode ini berpusat pada penelitian literatur yang beragam, termasuk buku, jurnal, database, majalah, koran, dan materi lainnya. Proses ini dilakukan secara teratur untuk menghimpun informasi yang lengkap untuk mendukung argumen ilmiah dan menjawab masalah akademik yang menjadi fokus penelitian. (Bangsawan, 2023; HS, 2020)

Pembahasan dan Hasil

1. Teori Behaviorisme

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, teori behaviorisme melihat perilaku manusia dapat dipengaruhi oleh stimulus dan respon, Stimulus bisa berupa motivasi, reward, punishment, dan lingkungan yang baik. Sedangkan respons seperti berubahnya tingkah laku ke arah yang diinginkan atau tidak diinginkan.

Teori ini dirintis oleh Ivan Pavlov (1849-1929) yang melakukan eksperimen terhadap anjing agar mendapatkan suatu respons tertentu (Azis, 2024). Kemudian Edward Thorndike (1874-1949) yang memberikan perhatian terhadap reward dan hukuman (punishment) (Haibar et al., 2021). Menurut Thorndike, tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi behavioral dengan stimulusnya. (Yuniarto et al., 2022) Selanjutnya dikembangkan oleh B.F. Skinner (1904-1990) yang mengemukakan bahwa belajar adalah pemerolehan kebiasaan. Belajar dan mengajarkan perilaku dapat terbentuk melalui adanya respons terhadap stimulus, pengulangan, dan penguatan dalam bentuk praktik. Skinner menganggap bahwa reward dan penguatan merupakan faktor penting dalam kegiatan belajar. (Faizin et al., 2023)

Teori behaviorisme sendiri cenderung melihat pembelajaran bahasa sebagai proses mekanik-deterministik (seperti mengajarkan burung beo berbicara), sebab proses pembelajaran yang sangat ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan dan pembiasaan, bukan oleh faktor kognisi dan mentalistik. (Muhammad & Ashadi, 2019)

Dalam teori behaviorisme, kegiatan belajar makhluk hidup selalu dihubungkan dengan stimulus-respons. Proses hubungan yang terus menerus antara respons yang muncul dan rangsangan yang diberikan inilah yang kemudian didefinisikan sebagai suatu proses belajar.

Kemudian, dari proses belajar yang terjadi secara berulang-ulang dengan menggunakan mekanisme dan metode tertentu, di harapkan hasil yang akan di dapatkan memberikan efek yang signifikan.

Pengertian Stimulus dan Respon

a. Stimulus

Secara bahasa stimulus berasal dari kata *stimu-lare* yang bermakna perangsang bagi organisme, bagian tubuh, atau reseptor lain agar menjadi aktif. (Nuralan, 2022) Dalam konteks behaviorisme, stimulus diartikan sebagai segala sesuatu dari lingkungan eksternal yang dapat mempengaruhi perubahan perilaku individu, memicu respons tertentu (Maksudin, 2015; Safaruddin, 2020).

Sedangkan menurut istilah stimulus ialah sebagai kejadian yang dapat diidentifikasi oleh pengamat eksternal dengan asumsi bahwa hal itu memiliki efek pada perilaku subjek pengamatan individu (Ulum & Fauzi, 2023)

Stimulus pada penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan penyelidikan pada kegiatan belajar Bahasa. karena, secara teoritis, stimulus berfungsi sebagai perangsang agar organ tubuh aktif saat belajar bahasa. Ketika sudah aktif dan siap, akan sangat mudah dalam menyalurkan pengetahuan-pengetahuan yang ada.

b. Respon

Respons menurut bahasa yaitu tanggapan atau reaksi (Dedih et al., 2019). Sedangkan respons secara istilah timbal balik (feedback) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi. (Kusnadi et al., 2022) Dalam konteks pembelajaran behavioristik, respons dipahami sebagai reaksi yang timbul atau dimunculkan oleh individu ketika belajar, yang dapat berupa pikiran, perasaan, dan tindakan sebagai tanggapan terhadap stimulus yang diberikan (Abidin, 2022).

Dari kedua argument yang di sampaikan, terdapat titik temu dan kesepakatan bahwa respon itu memiliki pengaruh yang menimbulkan reaksi, reaksi dari dalam berupa ketenangan dan kebahagiaan dan reaksi dari luar yaitu tindakan dan perilaku.

c. Pengertian Stimulus dan Respon menurut para ahli

Menurut Slavin, stimulus-respons adalah sebuah proses pembelajaran yang dianggap telah belajar apabila dapat menunjukkan perubahan perilaku. Dalam teori ini hal penting dalam belajar adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. (Harahap & Suyadi, 2020) disini, slavin menekankan kepada input dan output dari sebuah pembelajaran yang bisa menghasilkan perubahan perilaku.

Menurut Putrayasa, stimulus-respons adalah proses yang terjadi antara stimulus dan respons itu sendiri. namun, stimulus itu sendiri tidak penting untuk diperhatikan karena tidak dapat diamati atau diukur. Oleh karena itu, baik stimulus yang diberikan oleh guru maupun respons yang ditangkap dan diterima oleh siswa harus dapat diamati dan diukur. (Shofiyani et al., 2022)

Kemudian Rusli dan Kholik mengungkapkan bahwa munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan (stimulus) dan akan menghilang bila dikenai hukuman (respon). (Harahap & Suyadi, 2020)

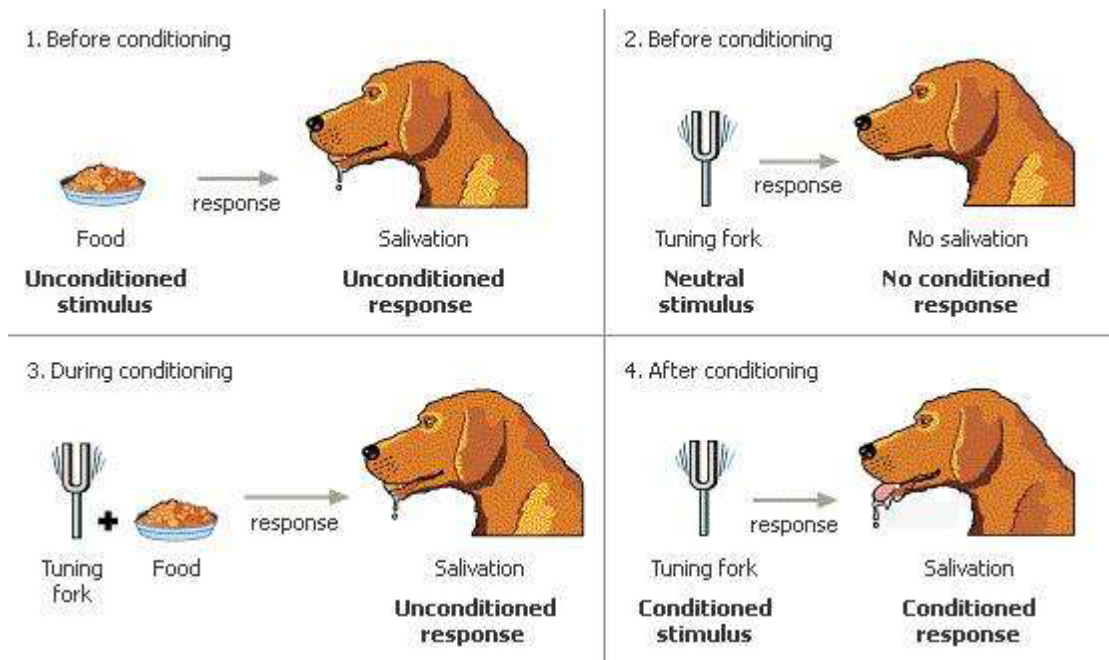
Berdasarkan berbagai pengertian para ahli mengenai stimulus dan respons, kedua hal tersebut pada dasarnya bersumber dari teori pembelajaran behaviorisme yang menekankan terjadinya perubahan tingkah laku manusia yang di sebabkan dari stimulus dan respons itu sendiri.

3. Konsep Stimulus dalam teori Behaviorisme

Dalam ilmu psikologi, salah satu teori yang berusaha untuk menjelaskan hubungan antara stimulus dan respon adalah teori pengkondisian atau pembiasaan (conditioning) yang dipopulerkan oleh Ivan Pavlov dan B.F. Skinner sebagai ahli teori behaviorisme.

Secara terperinci, yang dimaksud dengan pengkondisian atau pembiasaan adalah suatu bentuk belajar yang memungkinkan munculnya respons tertentu dari suatu organisme terhadap suatu rangsangan yang sebelumnya tidak menimbulkan respons tersebut.

Ivan Pavlov membuat suatu eksperimen mengenai teori pengkondisian dalam behaviorisme dengan menggunakan anjing, sebagaimana gambar berikut (Azis, 2024) :



Gambar (1). Ketika anjing diberikan sebuah makanan (unconditioned stimulus/US), maka secara otonom anjing akan mengeluarkan air liur (unconditioned response/UR).

Gambar (2). Jika anjing dibunyikan bel maka ia tidak merespons atau mengeluarkan air liur.

Gambar (3). Sehingga dalam eksperimen ini anjing diberikan sebuah makanan (US) setelah diberikan bunyi bel terlebih dahulu (conditioned stimulus/CS), sehingga anjing akan mengeluarkan air liur akibat pemberian makanan (UR).

Gambar (4). Setelah perlakuan ini dilakukan secara berulang-ulang (reinforcement), maka ketika anjing mendengar bunyi bel (CS) tanpa diberikan makanan, secara otonom anjing akan memberikan respons berupa keluarnya air liur dari mulutnya (conditioned response/CR).

Setelah prosedur tersebut diulang secara berulang, ketika anjing mendengar bunyi bel tanpa disertai pemberian makanan, anjing secara refleks menghasilkan respons berupa pengeluaran air liur dari mulutnya. (Azis, 2024)

Kesimpulan yang didapat dari percobaan ini adalah gerakan refleks dan bahkan perilaku dapat dipelajari serta dapat berubah karena latihan.

Dalam contoh pembelajaran bahasa (kalam), guru meminta siswa mengucapkan sebuah kalimat dan memeratikkannya. Kemudian, siswa mengulangi perintah guru dan mengucapkan kalimat yang sama sesuai contoh. Perilaku ini dilakukan oleh guru selama dua pertemuan, dan pada pertemuan ketiga, guru langsung mengucapkan kalimat secara spontan, dan siswa mengikutinya tanpa diminta.

Dalam proses pengkondisian, sangat dibutuhkan suatu penguatan (*reinforcement*) agar terjadi perilaku yang diinginkan. Skinner dalam eksperimen yang lain, menjelaskan bahwa terdapat dua penguatan, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. (Dewi, 2021) Penguatan positif mengacu pada penambahan stimulus yang menyenangkan untuk meningkatkan kemungkinan perilaku berulang contohnya adalah berupa hadiah, kado makanan bertepuk tangan atau menganggukkan kepala dll, sedangkan penguatan negatif melibatkan penghilangan stimulus yang tidak menyenangkan setelah perilaku yang diinginkan terjadi, juga untuk meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Contohnya memberikan tugas tambahan atau menunjukkan perilaku yang tidak senang seperti kening mengkerut, muka kecewa dll.

Perbedaan utama antara penguatan positif dan negatif terletak pada penambahan atau penghapusan stimulus, tetapi keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu memperkuat respons yang dikehendaki.

Selain penguatan (reinforcement), terdapat hukuman (punishment) yang berfungsi untuk menurunkan atau menghilangkan probabilitas terjadinya suatu perilaku. Akan tetapi punishment tidak dianjurkan dalam dunia pendidikan karena bisa menimbulkan pengaruh sementara, berdampak buruk, dan mendorong seseorang untuk menghindari hukuman

4. Aplikasi Stimulus-Respons Dalam Pembelajaran Bahasa

Menurut teori pembelajaran behaviorisme, pemerolehan bahasa mengacu pada pandangan pembelajaran berdasarkan stimulus-respons. Semua perilaku, termasuk tindak balas (respons) ditimbulkan oleh adanya rangsangan (stimulus), yakni jika rangsangan (stimulus) telah diamati dan diketahui maka Gerak balas (respons) pun dapat diprediksi.

Karena bahasa merupakan bagian dari perilaku, dan perilaku kebahasaan yang pertama kali tampak dalam kehidupan sosial manusia adalah ekspresi verbal, maka behaviorisme melahirkan pendekatan aural-oral yang membutuhkan partisipasi yang dominan oleh guru untuk memilih bentuk stimulus, memberikan ganjaran, hukuman, penguatan, dan sejenisnya. Pendekatan ini berprinsip bahwa bahasa pada dasarnya adalah ujaran, bukan tulisan. Bahasa tulis merupakan manifestasi dari bahasa lisan. Implikasinya adalah bahwa prinsip utama dan pertama dalam pembelajaran bahasa adalah mendahulukan pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara, daripada keterampilan membaca dan menulis. (Rambe et al., 2022)

Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran bahasa berbasis keterampilan mendengar dan berbicara. Jadi, tujuan pembelajaran bahasa, menurut behaviorisme adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari. (Akla, 2021)

Skinner memberikan dua kategori perilaku berbahasa lisan yang penting sebagai berikut. (Wahyuni, 2020)

1. . **Mands (singkatan dari commands/perintah dan demands/tuntutan)**

Kategori ini merupakan kata-kata atau kelompok kata yang membawa penguatan (reinforcement) dalam bentuk hadiah, yang memuaskan hati pembicara tersebut. Ibaratnya, jika seseorang meminta sesuatu kepada orang lain dan memperoleh apa yang dimintanya maka itu adalah hadiah yang didapatnya dalam bentuk memuaskan hati. Contohnya, “tolong berikan saya sebuah buku!”, “apa saya boleh minta roti?”, “bukalah pintu!”, dan sebagainya.

Contoh yang lain dalam pembelajaran Bahasa adalah ketika guru berdiri dalam kelas kemudian sebelum memulai Pelajaran guru memberikan penguatan

bahwa pekan yang lalu peserta didik di minta untuk mengulang pelajarannya dengan imbalan siapa yang berhasil menjawab akan mendapatkan hadiah.

2. Tacts (singkatan dari contacts/hubungan)

Kategori kedua ini adalah kata-kata atau kumpulan kata yang memberi tanggapan tentang dunia ini, seperti: “Hujan deras, ya?”; “Saya lelah sekali!”; “Kemarin saya pergi menonton film” dan sebagainya. Pada kategori ini seseorang tidak menerima hadiah langsung. Akan tetapi, dukungan pada kategori ini dapat berupa senyuman, anggukan, pandangan, perhatian, dan sebagainya yang memberi dorongan kepada pembicara untuk terus berbicara. Menurut Skinner, dukungan terhadap tanggapan ini adalah kunci pemahaman perkembangan bahasa. Lambat laun, melalui proses perbaikan bertahap, seseorang akan belajar aturan bahasa masyarakatnya.

Terkait relevansinya dengan pembelajaran Bahasa adalah respon yang baik akan menumbuhkan rasa semangat dan giat dalam belajar Bahasa terlebih dari sisi penguatan/praktik di lapangan yang di contohkan oleh guru dan siswa yang lain mempraktikkan sehingga mendapatkan respon yg baik dari guru. Respon tersebut bisa berupa senyuman, tepuk tangan dan jempol (kamu berhasil).

Proses pemerolehan bahasa dalam perkembangan sintaksis seseorang mengacu pada generalisasi situasi tertentu ke situasi lain yang diperkuat oleh penggunaan bahasa sebelumnya (*Lughatul Umm*).(Puspita et al., 2022). Sebaliknya, Pola linguistik yang salah dan tidak diperkuat akan secara bertahap hilang. Oleh karena itu, pembiasaan (conditioning), penguatan (reinforcement), dan peniruan (imitation) adalah komponen yang sangat penting dalam teori behaviorisme. (Safaruddin, 2020)

Pandangan ini sejalan dengan teori behavioristik Skinner yang menyatakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh utama dalam perkembangan bahasa anak, di mana orang tua yang aktif berinteraksi dan memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik akan mempercepat kemampuan bicara anak (Karim et al., 2022).

Begitupun dengan pembiasaan pembelajaran Bahasa kedua, lingkungan memiliki esensi yang sangat penting dalam pemerolehan Bahasa karena lingkunganlah yang lambat laun akan membentuk bahasanya lewat interaksi interaktif sesama teman di satu lingkungan tersebut.

Sedangkan keterkaitkannya dengan pengajaran bahasa, karakteristik teori behaviorisme terhadap pembelajaran bahasa di antaranya adalah: penyajian materi lebih banyak dengan *hiwar*, lebih banyak melakukan peniruan dan

menghafal kalimat , menyajikan struktur nahwu secara terpisah, memberikan reward bagi respons positif, lebih banyak memotivasi siswa untuk berbahasa dan terus diberikan penguatan, pengulangan dan memberikan contoh.

Terdapat beberapa kegiatan pembelajaran bahasa Arab yang dapat dikembangkan berdasarkan teori ini. Di antaranya yang penting adalah:

Pertama Pengenalan keterampilan mendengar dan berbicara berfungsi sebagai titik awal dalam proses pembelajaran, diikuti oleh dorongan untuk memperoleh keterampilan membaca dan menulis.

Kedua Siswa memperoleh keterampilan berbahasa dan membentuk kebiasaan menggunakan bahasa secara aktif dan konsisten.

Ketiga membuat lingkungan berbahasa yang mendukung pembiasaan berbahasa sebagai suatu pengkondisian

Keempat penggunaan media pembelajaran yang memungkinkan siswa mendengarkan dan berinteraksi dengan penutur asli

Kelima memotivasi guru bahasa untuk memiliki keterampilan bahasa yang baik dan benar.

sehingga dapat menjadi teladan yang baik bagi para siswanya dalam berbahasa sebagai suatu peniruan.

Setelah melaksanakan kegiatan-kegiatan di atas diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa Arab dengan terampil sebagai bentuk respons dari stimulus yang telah diberikan di awal kegiatan belajar.

Kesimpulan

Banyak teori psikologi yang berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran bahasa Arab telah diketahui dari diskusi tersebut. Salah satu teori behaviorisme menekankan betapa pentingnya keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak dalam pendidikan. Menurut teori behaviorisme, bahasa adalah bagian dari perilaku, dan tujuan pembelajaran adalah untuk mempelajari bagaimana menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya untuk memperoleh pengetahuan akan tetapi sebuah pembiasaan untuk melahirkan keterampilan. Teori behaviorisme sering dihubungkan dengan konsep stimulus-respons dan menggunakan istilah conditioning (pembiasaan), reinforcement (penguatan), punishment (hukuman), dan imitation (peniruan). Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori ini cenderung menekankan pembelajaran berbentuk hiwar (percakapan), dan prinsip behaviorisme menekankan pada komunikasi dua arah dan penguasaan kosakata.

Referensi :

Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *Journal AN-NISA*, 15 (1), . <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>

Akla, A. (2021). Pengajaran Bahasa Arab Dengan Pendekatan Behavioristik. *An-Nabighoh Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 23(1), <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v23i1.3223>

Azis, H. S. (2024). Teori Pengkondisian Klasik (Ivan Paplove). *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 14, (2), <https://doi.org/10.23887/jjpf.v14i2.85830>

Bangsawan, G. (2023). Kebijakan Akselerasi Transformasi Digital di Indonesia: Peluang dan Tantangan untuk Pengembangan Ekonomi Kreatif. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2 (1), <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.27-40>

Basit, M. A. A., & Ummah, R. P. K. (2019). Aplikasi Teori Generatif-Transformatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Nurussalam Krapyak Yogyakarta, Lisanan Arabiya *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2), 155. <https://doi.org/10.32699/liar.v2i02.648>

Budiman, B., Sari, Y., Dalimunthe, F. A., & Putri, P. (2023). Implikasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Bahasa, *Lingua Rima Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(2), 177. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i2.8772>

Dedih, U., Zakiyah, Q. Y., & Melina, J. O. (2019). Perhatian Orang Tua dalam Pendidikan Keagamaan Anak di Rumah Hubungannya dengan Perilaku Mereka di Lingkungan Sekolah. *Atthulab Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i1.2585>

Dewi, N. (2021). Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi belajar Murid Melalui Pemberian Reward Super Student di Sekolah Dasar Kristen 'B' Surabaya. *Aletheia Christian Educators Journal*, 2(2), 151. <https://doi.org/10.9744/aletheia.2.2.151-156>

Faizin, F., Rozi, F., & Sari, R. D. P. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Reward and Punishment dalam Melatih Child Psychology. *FONDATIA*, 7(1), 12. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i1.2894>

Haibar, R. A. L., Yuzarion, Y., & Junaidi, J. (2021). Implikasi Teori Behavioristik dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 4(1), 45. <https://doi.org/10.12928/empathy.v4i1.20048>

- Harahap, Z. M. R., & Suyadi, S. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Behaviorisme Berbasis Neurosains di SD Muhammadiyah Purbayan. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 5(1), 38. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5i1.6199>
- HS, M. H. M. (2020). Pembelajaran Bahasa Arab dan Dinamika Wacana Bahasa: Studi Komparasi Teori Al-Sulūkiyyah dan Al-ʿAqliyyah antara Teks dan Konteks. *Aphorisme Journal of Arabic Language Literature and Education*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v1i1.316>
- Karim, I. K., Juniarti, Y., & Arifin, I. N. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak. *JURNAL RAUDHAH*, 10(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v10i2.2037>
- Kusnadi, E., Nur'aeni, N., Asrofi, I., Ramadani, R., & Lutfi, K. M. (2022). Respon Mahasiswa dalam Implementasi Kebijakan Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(3), 3595. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2702>
- Maksudin. (2015). Pengembangan Diri dan Pembiasaan dalam Pembelajaran “Bahasa.” *Al Mahāra Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-02>
- Misdawati, M. (2019). Analisis Kontrastif dalam Pembelajaran Bahasa. *ʿA Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 8(1), 53. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.8.1.53-66.2019>
- Nafila, A., Utami, D. N., & Mardani, D. (2023). Teori Belajar Behaviorisme Ivan Pavlov dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2207>
- Nuralan, S. (2022). Implementasi Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif siswa SDN 1 Buga, Tolis Ilmiah *Jurnal Penelitian*, 4(1). <https://doi.org/10.56630/jti.v4i1.210>
- Pratama, A. Y., & Suswandari, S. (2023). Eksistensi Pemukiman Kelompok Pedagang Bakso Malang Di Kampung Duku Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 28. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.4626>
- Puspita, Y., Hanum, F., Rohman, A., Fitriana, F., & Akhyar, Y. (2022). Pengaruh Faktor Lingkungan Keluarga untuk Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Usia 2 Tahun 5 Bulan. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4888. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2500>
- Rambe, N. R., Mirna, W., Asrul, A., & Purwana, R. (2022). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN MACROMEDIA FLASH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN

TARQIYAH

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI

Vol. 4, No. 1, Februari 2026

ISSN: 2746-5934 (online)

<https://jurnal.stitmas.ac.id/index.php/tarqiyah>

MENYIMAK INTENSIF. JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI & KOMUNIKASI DALAM PENDIDIKAN, 9(1), 60. <https://doi.org/10.24114/jtikp.v9i1.35539>

Safaruddin, S. (2020). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK. Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan, 8(2), 119. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>

Satrio, S. (2018). URGENSI PENGUASAAN BAHASA ARAB DALAM STUDI ISLAM DI INDONESIA. PERADA, 1(2), 163. <https://doi.org/10.35961/perada.vii2.22>

Shofiyani, A., Aisa, A., & Sulaikho, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik di MI Al-Asyari'ah Jombang. Al-Lahjah., 5(2), 22. <https://doi.org/10.32764/al-lahjah.v5i2.2890>

Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. Journal of Insan Mulia Education, 1(2), 53. <https://doi.org/10.59923/joinme.vii2.41>

Wahyuni, L. S. (2020). PEMEROLEHAN FONOLOGI PADA ANAK YANG MENDERITA PALATOSIS. Equalita Jurnal Studi Gender Dan Anak, 2(1), 98. <https://doi.org/10.24235/equalita.v2i1.7064>

Yanuardianto, E. (2019). Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi). Auladuna Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 94. <https://doi.org/10.36835/au.vii2.235>

Yuniarto, B., Rodiya, Y., Saefuddin, D. A., & Maulana, M. A. (2022). Analisis Dampak Reward dan Punishment Perspektif Teori Pertukaran Sosial dan Pendidikan Islam. EDUKATIF JURNAL ILMU PENDIDIKAN, 4(4), 5708.